

Persepsi Pelajar SMP terhadap Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Sunda di Kalangan Pelajar sebagai Identitas Budaya di Kota Bandung

Zafirah Asy Syifa¹, Astri Wulandari²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, zafirahasysyifa@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, astriwulandari@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Regional languages play an important role in shaping cultural identity, one of which is the Sundanese language used by the people of West Java, especially Bandung. Sundanese is not only a means of communication, but also a symbol of the inherited Sundanese cultural identity. Junior high school students perception of Sundanese language affects how often the language is used in daily life and how Sundanese cultural identity is maintained. This study used a quantitative approach with a survey method distributed to 103 junior high school students in Bandung City. The results showed that positive perceptions towards Sundanese language have a significant influence on the level of Sundanese language use in daily life, which in turn strengthens Sundanese cultural identity among students. The findings also show that the more positive the students perceptions of Sundanese culture are. This study contributes to understanding how perceptions of regional languages, especially Sundanese, can strengthen cultural identity among students in this era of modernization. Based on the findings of this study, it is suggested that schools in Bandung City should further integrate Sundanese language learning in various academic and extracurricular activities to further strengthen the preservation of Sundanese language and culture among the younger generation.

Keywords: Perception, Sundanese Language, Level of Speech, Cultural Identity, Junior High School Students.

Abstrak

Bahasa daerah memegang peranan penting dalam membentuk identitas budaya, salah satunya adalah bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Bahasa Sunda bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol dari identitas budaya Sunda yang diwariskan. Persepsi pelajar SMP terhadap bahasa Sunda mempengaruhi seberapa sering bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana identitas budaya Sunda dipertahankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner yang dibagikan kepada 103 pelajar SMP di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap bahasa Sunda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya Sunda di kalangan pelajar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa semakin positif persepsi pelajar terhadap budaya Sunda. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana persepsi terhadap bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, dapat memperkuat identitas budaya di kalangan pelajar di era modernisasi ini. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah di Kota Bandung lebih mengintegrasikan pembelajaran bahasa Sunda dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler untuk semakin memperkuat pelestarian bahasa dan budaya Sunda di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Persepsi, Bahasa Sunda, Tingkat Tutur, Identitas Budaya, Pelajar SMP.

I. PENDAHULUAN

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai individu sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dalam keluarga dan digunakan secara rutin dalam komunikasi sehari-hari. Penguasaan bahasa ibu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana konsistensi penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, akan membentuk identitas

komunikatif anak. Namun, realitas di kalangan pelajar menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi, di mana mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kekinian dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Sunda, yang sebelumnya menjadi identitas budaya di wilayah seperti Bandung dan sekitarnya.

Fenomena penurunan penggunaan bahasa daerah tidak hanya terjadi pada bahasa Sunda, tetapi juga pada bahasa daerah lain seperti bahasa Jawa di Yogyakarta. Meskipun bahasa Jawa dan Sunda masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaannya semakin jarang ditemukan di kalangan generasi muda, khususnya di wilayah perkotaan. Hal ini dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa kekinian dalam interaksi sosial, serta pengaruh media sosial dan kemajuan teknologi informasi. Data Badan Pusat Statistik dan Badan Bahasa menunjukkan bahwa penurunan penggunaan bahasa daerah di Indonesia cukup signifikan, dengan ratusan bahasa daerah terancam punah dan sebagian besar generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan pola pikir suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks pelajar, bahasa menjadi sarana membangun hubungan antarindividu dan kelompok, serta mengekspresikan identitas diri. Penggunaan bahasa Sunda di kalangan pelajar tidak hanya mencerminkan nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi bentuk afirmasi identitas budaya di tengah arus modernisasi yang kian mengaburkan tradisi. Tingkat tutur bahasa Sunda, seperti basa lemes dan basa kasar, merepresentasikan nilai-nilai sopan santun dan struktur sosial masyarakat Sunda. Namun, persepsi pelajar terhadap tingkat tutur bahasa Sunda dapat berbeda akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan pola komunikasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dominasi bahasa kekinian di media sosial telah mengubah preferensi bahasa pelajar, sehingga penggunaan bahasa Sunda semakin menurun. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kekinian dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Hal ini berdampak pada pelestarian bahasa Sunda sebagai identitas budaya, mengingat pelajar merupakan generasi penerus yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya lokal.

Studi mengenai persepsi pelajar terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda menjadi penting untuk memahami dinamika perubahan identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelajar SMP terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya di kalangan pelajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian hubungan bahasa daerah dan identitas budaya, serta memberikan manfaat praktis bagi pendidik, keluarga, dan lembaga budaya dalam merumuskan strategi pelestarian bahasa Sunda yang relevan dengan preferensi pelajar masa kini.

II. TINJAUAN LITERATUR

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang melekat pada suatu komunitas (Achmad, 2024). Dalam konteks masyarakat Sunda, bahasa Sunda memiliki peran strategis sebagai media komunikasi sekaligus penanda identitas budaya yang kuat. Bahasa ini menjadi sarana utama dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan mempererat rasa kebersamaan di tengah perkembangan zaman yang semakin modern (Siti Andini, 2024). Namun, berbagai studi empiris menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa daerah, khususnya di kalangan generasi muda seperti pelajar SMP di kota-kota besar termasuk Bandung. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa kekinian yang dianggap lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Sunda dalam interaksi sosial (Susanti, 2022; Wulandari & Nurdiarti, 2023). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian bahasa Sunda sebagai identitas budaya yang melekat pada masyarakatnya. Dalam ranah komunikasi budaya, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dalam membentuk pola interaksi sosial dan identitas kelompok (Mulyana & Rakhmat, 1993; Ridwan, 2016). Tingkat tutur bahasa Sunda, seperti basa lemes dan basa kasar, merupakan manifestasi budaya yang mencerminkan tata krama dan penghormatan dalam masyarakat Sunda (Ardiwinata, 1984). Persepsi pelajar terhadap penggunaan tingkat tutur ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman,

lingkungan sosial, dan ekspektasi budaya yang mereka alami sehari-hari (Afrilia & Arifina, 2020). Oleh karena itu, memahami persepsi pelajar terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya menjadi penting untuk merumuskan strategi pelestarian bahasa yang efektif. Berdasarkan teori identitas budaya, identitas seseorang terbentuk melalui dimensi afektif, kognitif, dan perilaku yang saling berkaitan dalam proses internalisasi nilai budaya (Tajfel, 1978; Darmastuti, 2013). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan studi sebelumnya dengan mengkaji secara kuantitatif bagaimana persepsi pelajar SMP di Bandung terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai simbol identitas budaya mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pelestarian bahasa daerah di era modern.

Berdasarkan kerangka teori dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi pelajar terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya di kalangan pelajar. H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi pelajar terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya di kalangan pelajar. Hipotesis ini menjadi landasan untuk menguji hubungan antara persepsi pelajar dan penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya secara kuantitatif, sekaligus memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung, salah satu pusat kebudayaan Sunda yang memiliki populasi pelajar SMP yang cukup besar dan beragam. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2025, bertepatan dengan pelaksanaan Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) Kota Bandung yang berlangsung secara bertahap mulai Mei hingga Juli 2025. Pemilihan waktu ini relevan karena pada periode tersebut pelajar SMP aktif mengikuti proses pendidikan dan interaksi sosial yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai persepsi pelajar SMP terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya (Yusuf, 2016). Pendekatan kuantitatif ini didasarkan pada paradigma positivisme yang menekankan pengukuran objektif dan analisis statistik untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada pelajar SMP di berbagai kecamatan di Kota Bandung, yang memiliki total sekitar 75 SMP negeri tersebar di 30 kecamatan (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2025). Dengan desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang representatif dan valid untuk menganalisis persepsi pelajar secara terukur.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (X) yaitu persepsi pelajar, yang mencakup dimensi perceiver, target, dan situasional (Robbins, 2001). Variabel terikat pertama (Y1) adalah penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda yang meliputi basa lemes, basa songong, dan kata turunan (Ardiwinata, 1984). Sedangkan variabel terikat kedua (Y2) adalah identitas budaya yang terdiri dari dimensi afektif, kognitif, dan perilaku (Hecht & Littlejohn, 2009). Operasionalisasi variabel ini memudahkan pengukuran dan analisis hubungan antar variabel dalam konteks pelajar SMP di Bandung. Dengan demikian, waktu dan tempat penelitian yang spesifik mendukung validitas dan relevansi hasil penelitian dalam konteks budaya Sunda di era modern.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	76	73
	Laki-laki	63	27
Usia	11 tahun	9	8
	12 tahun	3	2
	13 tahun	24	23
	14 tahun	47	45
	15 tahun	23	22
Kelas	7	30	29
	8	55	53
	9	19	18

Kecamatan	Regol	23	22
	Lengkong	19	18
	Babakan Ciparay	16	15
	Bojongloa Kaler	15	14
	Antapani	12	11
	Astanaanyar	11	10
	Bojongloa Kidul	11	10
Basa Lemes	Selalu	15	14
	Sering	48	46
	Jarang	39	37
	Tidak Menguasai	4	3
Basa Kasar	Selalu	6	5
	Sering	34	33
	Jarang	56	54
	Tidak Menguasai	9	8
Kata Turunan	Selalu	8	7
	Sering	50	48
	Jarang	32	31
	Tidak Menguasai	15	14

Responden penelitian ini berjumlah 103 pelajar SMP di Kota Bandung dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (73%) dan laki-laki (27%). Dari segi usia, kelompok terbesar adalah pelajar berusia 14 tahun (45%), diikuti usia 13 tahun (23%), 15 tahun (22%), 11 tahun (8%), dan 12 tahun (2%). Berdasarkan kelas, mayoritas responden berasal dari kelas 8 (53%), kemudian kelas 7 (29%) dan kelas 9 (18%).

Dari segi asal kecamatan, responden tersebar di tujuh kecamatan dengan proporsi terbesar berasal dari Regol (22%), diikuti Lengkong (18%), Babakan Ciparay (15%), Bojongloa Kaler (14%), Antapani (11%), serta Astanaanyar dan Bojongloa Kidul masing-masing 10%. Pemilihan sampel menggunakan metode cluster sampling untuk memastikan representasi yang mencerminkan keberagaman wilayah.

Terkait penggunaan bahasa Sunda, hasil screening menunjukkan bahwa 46% responden sering menggunakan basa lemes (basa halus), 37% jarang, 14% selalu menggunakan, dan 3% tidak menguasai. Untuk basa kasar, mayoritas (54%) jarang menggunakannya, 33% sering 8% tidak menguasai, dan 5% selalu menggunakan. Sedangkan penggunaan kata turunan cukup umum dengan 48% responden sering memakai, 31% jarang, 14% tidak menguasai, dan 7% selalu menggunakan. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda masih cukup aktif di kalangan pelajar, meskipun ada variasi dalam frekuensi dan penguasaan.

Berdasarkan hasil survei, persepsi responden terhadap pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda tergolong tinggi. Sebanyak 71,11% responden merasa mampu memahami perbedaan tingkat tutur bahasa Sunda dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, 72,33% menyatakan bahwa pengetahuan mereka tentang bahasa Sunda membantu menilai kesesuaian penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Sebanyak 72,57% percaya bahwa kemampuan menggunakan basa lemes berpengaruh signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi dengan teman dan guru. Responden juga mengamati bahwa guru dan teman-teman mereka cenderung menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan konteks situasi, dengan persentase sebesar 72,81%. Di sisi lain, 68,68% menilai bahwa siswa yang menggunakan basa lemes mendapatkan penghargaan lebih di kalangan sekolah, sementara 70,87% menganggap bahwa penggunaan basa kasar mencerminkan sikap yang kurang menghargai tradisi budaya. Penggunaan bahasa Sunda sendiri dinilai sangat dipengaruhi oleh situasi dan konteks, seperti formalitas acara sekolah atau keakraban dengan teman, yang disepakati oleh 74,02% responden. Selain itu, 70,63% responden berusaha menggunakan basa lemes dalam situasi resmi, seperti di situs resmi, dan menggunakan bahasa yang lebih bebas dalam situasi santai. Sebanyak 75,48% juga sepakat bahwa tingkat tutur bahasa Sunda harus disesuaikan dengan kondisi dan konteks komunikasi. Terakhir, 71,11% merasa bangga menggunakan basa lemes terutama dalam situasi resmi atau formal. Data ini secara keseluruhan menunjukkan kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai bagian penting dari identitas budaya pelajar.

Lebih lanjut, hasil survei mengungkapkan bahwa 75,97% responden setuju bahwa penggunaan bahasa Sunda halus mencerminkan kesopanan dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya. Sebanyak 78,88% menyatakan bahwa siswa

SMP selalu memilih bahasa Sunda halus ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau pihak yang memiliki kepentingan di sekolah. Dalam percakapan informal bersama teman, 75,48% merasa nyaman menggunakan bahasa Sunda yang lebih santai bahkan terkadang kasar. Penggunaan bahasa Sunda kasar dianggap oleh 76,94% responden sebagai ekspresi kepribadian yang lebih terbuka dan jujur, serta 72,81% percaya bahwa bahasa kasar kadang diperlukan untuk menyampaikan emosi atau perasaan secara ekspresif.

Terkait kosakata, sebanyak 72,08% responden memahami penggunaan kata turunan dalam bahasa Sunda sebagai cara untuk memperkaya kosakata sekaligus memperkuat identitas budaya. Sebanyak 74,27% merasa bahwa penggunaan kata turunan membuat mereka lebih dekat dengan tradisi dan budaya Sunda. Penggunaan kata turunan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk identitas bahasa disetujui oleh 75,24% pelajar. Rasa bangga terhadap bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya juga sangat tinggi, tercermin dari 80,09% responden yang mengaku bangga terhadap bahasa daerah mereka. Selain itu, 78,64% merasa bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-hari mempererat ikatan emosional mereka dengan budaya lokal.

Mendengar bahasa Sunda dalam interaksi sehari-hari menimbulkan rasa kehangatan dan kebanggaan bagi 75,48% responden. Pengetahuan mendalam mengenai nilai-nilai, sejarah, dan filosofi yang terkandung dalam bahasa Sunda dimiliki oleh 74,75% pelajar, dan 76,21% memahami pentingnya bahasa Sunda sebagai elemen identitas budaya yang harus terus dilestarikan. Pengetahuan tentang bahasa Sunda juga membantu 79,85% siswa dalam memahami dinamika sosial dan kultural di lingkungan sekolah.

Secara aktif, 76,94% siswa berusaha menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya mereka. Sebanyak 77,66% mengadaptasi penggunaan bahasa Sunda sesuai dengan situasi sebagai implementasi nilai-nilai budaya. Penggunaan bahasa Sunda yang tepat diyakini oleh 79,12% pelajar dapat membentuk interaksi sosial yang lebih harmonis dan sopan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa pelajar SMP memiliki kesadaran tinggi dan penghargaan yang kuat terhadap bahasa Sunda sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis histogram dan uji Kolmogorov-Smirnov. Kedua uji menunjukkan data terdistribusi normal, dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) 0,064 untuk persepsi terhadap tingkat tutur bahasa Sunda dan 0,200 untuk persepsi terhadap identitas budaya, keduanya lebih besar dari 0,05. Ini mengonfirmasi data memenuhi asumsi normalitas secara visual dan statistik.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan scatterplot. Hasil visual menunjukkan titik-titik data residual tersebar secara acak tanpa pola tertentu, mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, data memenuhi asumsi homoskedastisitas, menjadikan analisis regresi akurat. Uji koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif yang kuat. Koefisien korelasi Pearson antara persepsi dan tingkat tutur bahasa Sunda adalah 0,762, menunjukkan semakin positif persepsi, semakin tinggi penggunaan bahasa Sunda. Antara persepsi dan identitas budaya, koefisiennya 0,777, artinya persepsi positif memperkuat identitas budaya. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa persepsi (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tutur bahasa Sunda (Y1) dan identitas budaya (Y2). Setiap peningkatan satu unit pada persepsi meningkatkan tingkat tutur bahasa Sunda sebesar 0,680 dan identitas budaya sebesar 0,704. Uji koefisien determinasi mengukur seberapa besar variabel X menjelaskan variasi Y. Persepsi (X) mampu menjelaskan 58,0% variasi pada tingkat tutur bahasa Sunda (Y1) dan 60,3% variasi pada identitas budaya (Y2). Angka ini menunjukkan pengaruh kuat, sementara sisa variasi dipengaruhi faktor lain di luar model. Uji hipotesis parsial (uji T) menunjukkan bahwa persepsi (X) berpengaruh signifikan terhadap tingkat tutur bahasa Sunda (Y1) dan identitas budaya (Y2). Nilai signifikansi untuk kedua hubungan tersebut kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif pelajar SMP di Kota Bandung terhadap bahasa Sunda secara signifikan memengaruhi tingkat penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi mereka dan memperkuat identitas budaya Sunda. Ini sejalan dengan temuan bahwa persepsi positif terhadap bahasa daerah meningkatkan penggunaannya dalam kehidupan sosial, dan bahasa Sunda menjadi cerminan identitas budaya serta representasi diri pelajar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan antusiasme pelajar terhadap bahasa Sunda dan peran bahasa dalam membentuk identitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pelajar SMP terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner berisi 27 pernyataan yang disebarikan secara langsung di sekolah dan melalui Google Form kepada 103 pelajar SMP di Kota Bandung yang aktif menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden berusia 13-15 tahun dengan dominasi jenis kelamin perempuan.

Analisis data menggunakan SPSS versi 30 menunjukkan bahwa persepsi pelajar memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda, yang mencakup dimensi Basa Lemes, Basa Songong, dan Kata Turunan, serta terhadap identitas budaya yang meliputi dimensi afektif, kognitif, dan perilaku. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap bahasa Sunda berkorelasi erat dengan peningkatan penggunaan bahasa Sunda dan penguatan identitas budaya pelajar.

Sebagian besar pelajar (78%) memiliki persepsi positif bahwa bahasa Sunda memengaruhi komunikasi sosial mereka, sesuai dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi positif memperkuat penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial. Meskipun ada sebagian yang kurang meyakini hal ini, mayoritas setuju bahwa bahasa Sunda adalah bagian penting dari identitas budaya dan norma kesopanan.

Selain itu, 80% responden merasa bangga dan mencintai bahasa Sunda sebagai identitas budaya mereka. Persepsi positif ini mendorong pelajar untuk aktif menggunakan bahasa Sunda dalam berbagai kegiatan budaya dan interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun lingkungan sosial. Literasi budaya di sekolah juga turut memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Temuan lain menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman pelajar terhadap pentingnya bahasa Sunda, semakin besar kecenderungan mereka menjadikan bahasa tersebut bagian dari keseharian dan simbol jati diri. Hal ini sejalan dengan penelitian di SMPN 5 Lembang yang menunjukkan antusiasme pelajar terhadap budaya Sunda dan penggunaan bahasa Sunda sebagai identitas budaya.

Secara keseluruhan, persepsi positif terhadap bahasa Sunda tidak hanya meningkatkan penggunaannya, tetapi juga memperkuat kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Sunda, sehingga memperkuat identitas budaya di kalangan pelajar SMP di Kota Bandung. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Sunda merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan, terutama di tengah tantangan globalisasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pelajar SMP terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda sebagai identitas budaya, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif pelajar terhadap bahasa Sunda berpengaruh signifikan terhadap frekuensi dan cara mereka menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar yang memiliki persepsi positif cenderung lebih aktif menggunakan bahasa Sunda dalam interaksi di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial lainnya, sehingga bahasa Sunda berperan penting dalam pembentukan dan penguatan identitas budaya mereka. Selain itu, pelajar yang menganggap bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya menunjukkan rasa bangga dan keterlibatan dalam pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan yang mendukung penggunaan bahasa Sunda. Namun, tantangan tetap ada terutama bagi pelajar yang berasal dari luar daerah atau kurang terbiasa menggunakan bahasa Sunda, meskipun persepsi positif dapat mendorong mereka untuk lebih terbuka dan berusaha menguasai bahasa tersebut.

Sebagai saran akademis, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan daerah di luar Kota Bandung serta mengkaji faktor lain yang memengaruhi persepsi bahasa Sunda, seperti pengaruh media sosial dan kebijakan pendidikan. Sedangkan secara praktis, sekolah di Kota Bandung diharapkan dapat lebih aktif mendorong penggunaan bahasa Sunda melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang melibatkan bahasa Sunda, serta menjalin kerja sama dengan komunitas budaya untuk menyelenggarakan acara pelestarian bahasa dan budaya Sunda. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya pelajar dan meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

VI. REFERENSI

Afrilia, M. A., & Arifina, S. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Rumah Cinta.

Ardiwinata, D. K. (1984). *TATA BAHASA SUNDA* (Ayatrohaedi, Trans.; 2nd ed., Vol. 2). PN BALAI PUSTAKA.

BPS. (2024). *Jumlah Murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Kecamatan di Kota Bandung, 2023/2024*.

Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao*, NTT. Buku Litera.

- Koentjaningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* . Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2022). *Persepsi, Sikap, Dan Prasangka Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Raja Grafindo Persada.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *COMMUNICATION THEORY ENCYCLOPEDIA OF*.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1993). *Komunikasi AntarBudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. remaja rosda karya.
- Robbins.P, S., & Judge.A, T. (n.d.). *Organizational Behavior Global Edition*.
- Susanti, R. Y. (2022).
KURANGNYA+PENGGUNAAN+DAN+PEMAHAMAN+BERBAHASA+SUNDA+DI+KALANGAN+REMAJA+74-77.
- Sapir, E. (1921). *LANGUAGE AN INTRODUCTION TO THE STUDY OF SPEECH*.
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika*. Airlangga University Press.
- Shafa Aulia Nursani. (2023, April 19). Bagaimana Proses Sebuah Identitas Terbentuk? Simak Penjelasannya di Sini! . *Detik.Com*, 1.
- William B. Gudykunst, & Bella Mody. (2002). *Handbook of International and Intercultural Communication* (W. B. Gudykunst & B. Mody, Eds.). SAGE.
- Wiryanto. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Wiryanto, Ed.). Grasindo.
- Wulandari, A., & Nurdyarti, R. P. (2024). *Javanese Language Lesson at School as a Form of Strengthening Cultural Identity in Yogyakarta*.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language* (3rd ed.). United Kingdom at the University.
- Yusuf, Muri. A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.